

NARASUMBER

KAMARUDDIN HASAN¹

DIKLAT SEHARI:

KOMUNIKASI KEWIRAUSAHAAN/ *ENTERPRENEUR* BAGI PEMUDA DAN MAHASISWA di ACEH TENGAH DAN BENAR MEURIAH ²

Waktu Pelaksanaan:

SENIN, 02 DESEMBER 2013

Pelaksana:

LEMBAGA INDEPENDEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT GAMPONG-ACEH****
Independent Organization for Rural Society Empowerment

Lokasi Kegiatan

Aula Fisip UNIVERSITAS GAJAH PUTIH (UGP) TAKENGON

Tema Kegiatan

Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan dan Jiwa *Enterpreneur* Bagi Pemuda.

Bentuk Kegiatan

Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan dan *Enterpreneur*

Jumlah Peserta

70 Pemuda dan Mahasiswa

¹ Dosen Ilmu Komunikasi Fisip Unimal

² Disambil berbagai sumber

Kategori Sasaran Program

Pemuda dan Mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Aceh Tengah dan Benar Meuriah.

Tujuan Materi

Memberikan Pendidikan dan pelatihan Kewirausahaan dan menumbuhkan jiwa Enterpreneur dikalangan Pemuda dan mahasiswa, sehingga tercapai pemahaman manajemen yang baik bagi tercapainya tujuan.

Hasil Yang Diharapkan

Para peserta Pendidikan dan pelatihan mendapatkan tambahan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang pola manajemen, menumbuhkan jiwa Enterpreneur bagi Pemuda.

Keluaran Program

- Melalui kesertaan para stakeholder dunia usaha, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuh kesadaran di kalangan para Pemuda, pemangku kebijakan dalam dunia kewirausahaan di Aceh tentang pentingnya membantu dan memfasilitasi para Pemuda dalam berbagai cara, sehingga mampu menciptakan generasi muda yang lebih baik, memiliki visi, dan menjanjikan.
- Program juga diharapkan menjadi semacam *pilot project* bagi kegiatan-kegiatan serupa di masa depan, bahwa diskusi ilmiah non-formal adalah sebuah cara untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, mampu memberikan suasana yang lebih inspiratif, dan kesempatan untuk mempertemukan unsur-unsur dari berbagai kalangan.
- Melalui program pendidikan dan pelatihan dialogis ini, dilakukan juga penjangkaran ide dan pengumpulan pendapat serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan, sehingga dihasilkan sebuah rumusan rekomendasi kepada para pihak terkait dengan dunia Pemuda di Aceh.

Materi Kegiatan

Pemahaman konseptual tentang Komunikasi Kewirausahaan dalam menumbuhkan jiwa Enterpreneur. Diskusi / presentasi, Focus Group Discusion (FGD), Pencatatan, Rekomendasi, Saran, Bahan Diskusi Dan Kesimpulan

Pihak Terkait

Kemenpora Republik Indonesia, Pemerintah Kab. Aceh Tengah, Fisip UGP, Pemuda dan Mahasiswa yang terpilih di Takengon dan Benar Meuriah, IPMAGA-**ACEH** sebagai pelaksana Program, Stakeholder Dunia Usaha, Akademisi dan Media Massa

Prolog

Kebijakan pembangunan pendidikan nasional diarahkan untuk mewujudkan pendidikan berkeadilan, bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat baik lokal, nasional maupun global, sehingga mampu membangun insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, dalam penyelenggaraan pendidikan nasional bertumpu pada tiga tema, yaitu: 1) Pemerataan dan perluasan akses, 2) Peningkatan mutu, relevansi dan daya saing, dan 3) Peningkatan tata kelola, akuntabilitas dan pencitraan publik: Pemerataan dan Perluasan Akses, dilaksanakan melalui penyelenggaraan berbagai program yang mengarah pada pembekalan kepada Pemuda tentang pengetahuan, keterampilan sikap, dan kepribadian profesional yang berbasis pada pendidikan kewirausahaan, kecakapan hidup, untuk memenuhi kebutuhan warga masyarakat baik pada spektrum pedesaan, perkotaan, nasional, dan internasional. Peningkatan Mutu, Relevansi, dan Daya Saing, dilaksanakan melalui pengembangan berbagai standar Pendidikan dan pelatihan dan kelembagaan. Pendidikan Nonformal dan Informal melalui program dan kegiatan tersebut di atas adalah memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan, kecakapan hidup yang bermutu dan relevan dengan dunia usaha/ dunia industri, yang dapat dijadikan bekal bagi peserta didik untuk bekerja mencari nafkah demi peningkatan kualitas kehidupannya.

Data strategis BPS bulan Agustus 2008 menunjukkan jumlah angkatan kerja Indonesia sebanyak 111,4 juta orang. Dari jumlah tersebut tercatat 9,42 juta (8,48%) orang, merupakan penganggur terbuka yang berdomisili di pedesaan 4.186.703 orang (44,4%) dan di perkotaan 5.240.887 orang (55,6%), Selanjutnya penduduk miskin Indonesia saat ini mencapai 34,96 juta orang (15,42%) dengan komposisi 22.189.122 orang (63%) berada di desa dan 12.770.888 orang (37%) di kota.

Berdasarkan fakta diatas sangat diperlukan upaya-upaya untuk mengurangi pengangguran dan kemiskinan baik di perkotaan maupun di pedesaan. Mengingat data pengangguran masih cukup tinggi, apabila tidak memperoleh perhatian yang serius mengakibatkan masalah sosial yang cukup tinggi pula. Beberapa masalah sosial yang diakibatkan oleh tingginya pengangguran diantaranya: narkoba, kriminalitas, pergaulan bebas, premanisme, *trafficking*, dan lain sebagainya. Kondisi tersebut akan mengganggu pembangunan dan stabilitas nasional. Di lain pihak banyak lembaga pelatihan (*training provider*) baik formal maupun informal yang memiliki fasilitas, jaringan kerja, narasumber/ instruktur profesional yang kurang memanfaatkan fasilitasnya secara maksimal.

Padahal sebenarnya lembaga-lembaga Swadaya Masyarakat tersebut dapat diberdayakan untuk ikut membantu dalam penuntasan pengangguran. Sebagai salah satu solusi memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan di Indonesia sekaligus menekan permasalahan sosial.

Dunia pendidikan formal maupun Infomal di Provinsi Aceh pasca tsunami dan pasca konflik 30 tahun lebih, mengalami kemundurun. ke tarah taraf krusial, yang membutuhkan penanganan secara serius. Pemuda Aceh tidak dapat mengecap pendidikan secara layak. Secara formal Pendidikan Aceh berada

paling bawah setelah Papua. Kenyataan ini membuat semua element masyarakat dan *stakeholders* untuk bekerja lebih giat demi kemajuan pendidikan formal dan informal di Aceh. Kemajuan dalam pembangunan suatu bangsa tergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Keterpurukan dunia pendidikan di Aceh selain disebabkan oleh faktor konflik dan tsunami juga disebabkan oleh faktor kemiskinan. Kemiskinan dapat menyebabkan kurangnya akses pendidikan dan pengangguran. Generasi Muda Aceh pasca tsunami dan konflik diharapkan dapat mengejar ketertinggalan sumber daya manusia dari daerah lain. Mendapat pendidikan yang layak merupakan hak bagi setiap generasi tanpa ada diskriminasi, tanpa memandang kaya miskin.

Salah satu upaya mengatasi pengangguran dengan mengarahkan pada pendidikan informal pelatihan-pelatihan lifeskill terutama Kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa enterpreneur bagi pertumbuhan ekonomi tidak hanya sebagai instrumen menciptakan kesempatan kerja baru, tapi juga melakukan restrukturisasi angkatan kerja. Pemikiran ini dilandasi asumsi bahwa dari segi kuantitas, sebenarnya jumlah kesempatan kerja yang ada saat ini sudah mencukupi.

Artinya, ia bisa menampung hampir semua angkatan kerja. Namun, itu tidak terwujud karena kesempatan kerja yang sebenarnya mencukupi itu ternyata terdistribusi secara tidak merata, tidak sesuai dengan peruntukannya, dan karena proses *shifting*. Problem akan minimnya pengetahuan Kewirausahaan, kebutuhan dunia kerja menyebabkan penyerapan lulusan pendidikan formal dan nonformal masih rendah apalagi di Aceh pasca tsunami dan konflik. Sinkronisasi program pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja sangat mendesak. Upaya mendekatkan dunia pendidikan informal dengan dunia kerja harus dimulai sejak awal, sehingga pendidikan mampu menghasilkan tenaga siap kerja.

Salah satu solusi yang dapat ditempuh oleh pemerintah maupun element masyarakat lainnya adalah menciptakan pendidikan alternative yang lebih tertuju pada kewirausahaan, life skill, motivasi, Keahlian dalam bidang apapun menjadi penting dikuasai demi kesejahteraan hidup pasca konflik dan tsunami. Keahlian atau Life Skills atau pendidikan kecakapan hidup banyak pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, menurut Broling (1989) adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh seseorang sehingga mereka dapat hidup mandiri. Broling, kemudian mengelompokkan ke dalam tiga kelompok kecakapan, yaitu:

- Kecakapan hidup sehari-hari (*daily living skill*), kecakapan pribadi/sosial (*personal/social skill*), dan kecakapan untuk bekerja (*occupational skill*). Pengertian kecakapan hidup tersebut, kalau di kelompokkan dalam analisis aktivitas kecakapan maka dapat dideskripsikan sebagai berikut: Yang termasuk ke dalam *kecakapan hidup sehari-hari* antara lain: pengelolaan kebutuhan pribadi, pengelolaan keuangan pribadi, pengelolaan rumah pribadi, kesadaran kesehatan, kesadaran keamanan, pengelolaan makanan-gizi, pengelolaan pakaian, tanggungjawab sebagai warga negara, pengelolaan waktu luang, rekreasi, dan kesadaran lingkungan.

- *Kecakapan pribadi/sosial meliputi*: kesadaran diri (minat, bakat, sikap, kecakapan), percaya diri, berkomunikasi dengan orang lain, tenggang rasa dan kepedulian pada sesama, hubungan antar personal, pemahaman dan pemecahan masalah, menemukan dan mengembangkan kebiasaan positif, kemandirian, dan kepemimpinan.
- *Sedangkan kecakapan bekerja meliputi*: memilih pekerjaan, perencanaan kerja, persiapan keterampilan kerja. latihan keterampilan, penguasaan kompetensi, menjalankan suatu profesi, kesadaran untuk menguasai berbagai keterampilan, kemampuan menguasai dan menerapkan teknologi, merancang dan melaksanakan proses pekerjaan, dan menghasilkan produk barang dan jasa.

WHO mendefinisikan lifesikill atau kecakapan hidup adalah berbagai keterampilan /kemampuan untuk dapat beadaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam hidupnya sehari-hari secara efektif. WHO mengelompokkan kecakapan hidup ke dalam lima aspek, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*) atau kecakapan pribadi (*personal skill*); (2) kecakapan sosial (*social skill*); (3) kecakapan berpikir (*thinking skill*); (4) kecakapan akademik (*accademic skill*), dan (5) kecakapan kejuruan (*vocational skill*). Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan, bahwa hakekat pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan luar sekolah adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri. Dalam penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup, prinsip yang melandasinya adalah *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.

Dalam tataran operasional, pendidikan kecakapan hidup pada dasarnya merupakan upaya pendidikan untuk meningkatkan kecakapan hidup setiap warga negara. Konsep kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi masalah hidup dan kehidupan dengan wajar, tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya sehingga mampu mengatasi masalah itu. Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi empat jenis:

1. Kecakapan personal (*personal skills*) yang mencakup kecakapan mengenal diri sendiri, kecakapan berpikir rasional, dan percaya diri.
2. Kecakapan sosial (*social skills*) seperti kecakapan melakukan kerjasama, bertenggang rasa, dan tanggung jawab sosial.
3. Kecakapan akademik (*academic skills*) seperti kecakapan dalam melakukan penelitian, percobaan-percobaan dengan pendekatan ilmiah.
4. Kecakapan vokasional (*vocational skills*) seperti kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/keterampilan tertentu seperti di bidang perbengkelan, jahit-menjahit, peternakan, pertanian, produksi barang tertentu. Keempat kecakapan hidup tersebut dilandasi oleh kecakapan spiritual, yakni keimanan, ketaqwaan, moral, etika dan budi pekerti yang baik. Dengan demikian

pendidikan kecakapan hidup diarahkan pada pembentukan manusia yang berahlak mulia, cerdas, terampil, sehat dan mandiri.

Keberadaan Pemuda

Para Pemuda di Aceh, sebagian besar berasal dari kalangan dengan kemampuan ekonomi yang tidak terlalu baik. Namun, pemahaman akan pentingnya menuntut ilmu di kalangan masyarakat Aceh sedemikian tinggi, sehingga hambatan terkait keuangan selalu dicarikan solusinya.

Dukungan Pemerintah dan pihak swasta melalui berbagai program kewirausahaan adalah salah satu sumbangan besar bagi keberlangsungan dan keberlanjutan Usaha Bagi Pemuda. Namun tidak semua bernasib sebaik itu. Bagi sebagian mereka dari kalangan kurang mampu yang tidak memperoleh sebarang bantuan pendidikan dan pelatihan.

Saat ini, di Aceh, khususnya di Takengon, banyak ditemui Pemuda dan Mahasiswa yang memanfaatkan waktu luang untuk bekerja. Mereka memilih berbagai macam bentuk pekerjaan, dari berniaga kecil-kecilan, sampai memanfaatkan skill / keahlian perbengkelan dan sebagainya.

Memanfaatkan waktu untuk bekerja, selain menguntungkan mereka secara ekonomis, juga sebagai ajang untuk mengaplikasikan pengetahuan informal sebagai lifeskill yang didapat, serta memungkinkan mereka untuk memiliki pengalaman yang cukup sebelum benar-benar terjun ke dunia profesi setelah menamatkan pendidikan.

Pentingnya Pelatihan Tentang Kewirausahaan

Kesempatan untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan sebagai Pemuda adalah suatu hal yang positif, namun, kalangan Pemuda adalah kalangan muda yang secara psikologis masih mencari jati diri dan masih dalam tahap pembentukan kepribadian. Berbagai pengalaman yang didapat dalam keseharian masih mungkin memberikan pengaruh bagi karakter dan kepribadian mereka.

Pemuda sebagai kalangan muda yang akan menjadi penerus tongkat estafet pembangunan adalah aset yang harus dibantu dan difasilitasi sehingga mereka dapat diharapkan menjadi penerus pembangunan yang berwawasan dan bisa diharapkan. Pendidikan dan Pelatihan-pelatihan adalah salah satu upaya membangun kesadaran intelektual non-akademis yang bisa diharapkan menambah pengetahuan para Pemuda.

Pelatihan mengenai pola manajemen dan menumbuhkan Jiwa Enterpreneur yang baik, sangat dirasa perlu untuk dilaksanakan bagi para Pemuda. Di dalam pelatihan semacam itu, para Pemuda khususnya apa yang ingin dicapai di masa depan, dan bagaimana manajemen yang baik akan mampu memberikan hasil yang lebih memuaskan.

Pendidikan dan Pelatihan dilaksanakan dengan pola dialogis, di mana terjadi komunikasi dua arah antara nara-sumber / panelis yang adalah pakar di bidang terkait (akademisi, praktisi, dan tokoh pemuda / masyarakat). Melalui pola dialogis, diharapkan transfer informasi dua arah akan terjadi, sehingga menumbuhkan jiwa enterpreneur, penjaringan ide dan database masalah dan pemecahannya mungkin untuk dilakukan.

Epilog

Demikian beberapa poin penting materi dan tujuan yang hendak dicapai dalam proses Pelatihan Kewirausahaan dan entrepreneurship Pemuda dan Mahasiswa di Takengon dan Benar Meriah. Keberhasilan sebuah kegiatan adalah sangat tergantung pada persiapan dan penggarapan keseluruhan rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan. Akhirnya dengan senantiasa memohon perlindungan dan restu Yang Maha Kuasa, serta bekerjasama dengan semua pihak yang terlibat semoga kegiatan ini, dapat berjalan sesuai dengan rencana dan target serta tujuan. Terima kasih.

Lhokseumawe, 27 November 2013

Kamaruddin Hasan